

**ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR)**

Bianca Monic Darmadi¹

Petrus Ridaryanto²

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

¹Bianca.12019000892@student.atmajaya.ac.id

²petrus.rd@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of work experience, auditor's professional skepticism in detecting fraud. This research was conducted on auditors who work in manufacturing companies. Sampling used is by using purposive sampling technique, namely by distributing questionnaires in the form of google form consisting of 95 respondents. Then for the data analysis method used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression using the Statistical Package for Social Science (SPSS) software version 26. The results of this study indicate that the auditor's work experience has no effect on the auditor's ability to detect fraud, while Professional skepticism has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud.

Key word : work experience, auditor skepticism, financial fraud

1. PENDAHULUAN

Perbuatan curang telah menyebar luas di kalangan pemerintahan maupun swasta. Para pengusaha dengan pegawai pemerintahan bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan secara bersama dengan merugikan masyarakat. Di perusahaan, perbuatan curang juga dilakukan oleh para karyawan dengan bekerja sama dengan pihak diluar perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan merugikan pihak perusahaannya. Untuk mencegah atau mengurangi risiko kerugian yang dialami perusahaan akibat perbuatan curang yang dilakukan oleh oara karyawannya maka perusshaan memerlukan bantuan auditor intern untuk mendeteksi perbuatan curang tersebut.

Kasus kecurangan (*fraud*) yang menjadi fenomena yang terjadi di perusahaan sebagai contoh adanya rekayasa dalam laporan keuangan yang terjadi di tahun 2001 oleh PT. Kimia Farma Tbk. Menurut Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa di laporan keuangannya ditemukan adanya salah saji dengan cara melebihkan sajian penjualan dan persediaan terhadap 3

unit usaha dan juga menggelembungkan harga persediaan yang dimana sudah sudah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Bukan hanya itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda pada penjualan 2 unit usaha. Menurut Koroy(2008) Pencatatan ganda ini dilakukan terhadap unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Kasus PT Garuda tahun 2019 yang melakukan penggelembungan pendapatan, dimana akuntan publik yang melakukan pemeriksaan tidak mampu mendeteksi karena kelalaiannya, berakhir dengan pembekuan akuntan publik pemeriksa oleh Kementerian keuangan

Ada berbagai faktor yang mendorong terjadinya fraud : (1) Adanya tekanan, munculnya dorongan dari diri seseorang untuk melakukan perbuatan kecurangan yang bisa disebabkan oleh alasan ekonomi, sosial, emosional, dan lain-lain (2) Adanya peluang, yang memberikan peluang atau kesempatan untuk dilakukan oleh pelaku kecurangan, faktor ini biasanya bisa didorong oleh kondisi *internal control* perusahaan yang lemah. (3) Rasionalisasi, upaya seseorang mencari rasionalisasi atau pembenaran atas perbuatan curang yang dilakukannya., pelaku menganggap bahwa hal yang dilakukan oleh dirinya benar dan dia dipercaya oleh orang lain, sehingga dia akan mencari sebuah pembenaran atas tindakan kecurangannya tersebut (Tuannakota, 2018).

Banyak hal yang dapat menjadi petunjuk terjadinya sebuah kecurangan dalam laporan keuangan sebuah organisasi atau perusahaan. Kecurangan di dalam laporan keuangan bisa terjadi karena manajemen secara sengaja tidak mencatat pencatatan sebuah kejadian atau transaksi yang seharusnya melainkan mengubahnya dan memanipulasi dokumen, bahkan menghilangkan informasi yang penting dari dokumen, dan lain sebagainya. Menurut Koroy (2008) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan adanya kecurangan di dalam laporan keuangan dapat menyebabkan informasi menjadi tidak valid atau tidak sesuai dengan prosedur pelaporan keuangan yang dimana suatu audit dibuat untuk memberikan suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan.

Sangat penting bagi sebuah organisasi atau perusahaan untuk melakukan sebuah antisipasi dan pendeteksian suatu kecurangan. Oleh karena itu seorang auditor harus meningkatkan dan mengembangkan keahlian teknik auditnya dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan. Menurut (Tuanakotta:2007:180) potensi menemukan fraud ini bergantung pada waktu dan keahlian dari seorang auditor. Metode yang dilakukan untuk mengungkapkan kecurangan (fraud) ini dapat dibuktikan melalui audit investigatif. Memang dalam pelaksanaan prosedur ini sangat tidak mudah, maka dari itu prosedur audit ini membutuhkan yang namanya teknik agar prosedur audit ini dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Tuanakotta (2007:227) teknik audit merupakan sebuah cara yang dimana

dipakai dalam mengaudit kewajaran penyajian laporan keuangan. Terdapat 7 teknik dalam mengaudit penyajian laporan keuangan, yaitu : 1. Memeriksa fisik (*physical examination*) ; 2. Meminta konfirmasi (*confirmation*) ; 3. Memeriksa dokumen (*documentation*) ; 4. Reviu analitikal (*analytical review*) ; 5. Meminta informasi lisan atau tertulis dari auditan (*inquiries of the auditee*) ; 6. Menghitung kembali (*reperformance*) dan 7. Mengamati (*observation*).

Auditor merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, mengingat auditor yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan penilaian terkait kewajaran penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melakukan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini penelitian ingin mengetahui lebih lanjut tentang apakah pengaruh pengalaman dan skeptis. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (manajemen). Teori keagenan menjelaskan tentang suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai *principal* memberikan hak kepada agen untuk membuat keputusan-keputusan yang baik bagi *principal* (Justin, 2019). Selain itu, terdapat juga masalah *information asymmetric* (asimetri informasi), yang timbul akibat minimnya informasi mengenai perusahaan yang diperoleh pemegang saham dan *stakeholder* lainnya akibat kurangnya keterbukaan informasi yang diberikan oleh perusahaan

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif dapat mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Boediono, 2005). Dan juga dibutuhkannya pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Dengan adanya arahan dari auditor maka laporan keuangan yang disajikan oleh agen lebih dapat dipercaya (*reliable*).

Definisi audit menurut Arens and Loebbecke (2015:4): "*Auditing is a process of collecting & evaluating evidence on measurable information about an economic entity that a competent and independent person performs to determine & report on the conformity of information with established criteria. Auditing*

should be conducted by an independent and competent person". Rick Hayes, Philip Wallage, dan Hans Gortmaker (2017:10) mengartikan audit merupakan sebagai proses sistematis yang secara objektif bertujuan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti terkait asersi-asersi mengenai kebijakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan mengumpulkan hasilnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Standar Audit (SA) No.99, fraud merupakan sebuah tindakan yang disengaja dan menghasilkan sebuah salah saji material di dalam laporan keuangan yang dimana menjadi subjek dalam audit. Fraud juga merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak arti, yang direncanakan oleh seorang individu untuk mendapatkan sebuah keuntungan dengan penyajian yang salah Albrecht (2011). Kecurangan juga memiliki arti lain menurut Hayes *et al* (2014) yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu diantara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan maupun pihak ketiga, yang dimana hal ini menyangkut akan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang ilegal.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dimana telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Seksi 316, kecurangan adalah konsep hukum yang luas, kepentingan auditor berkaitan secara khusus dengan tindakan seperti penipuan yang mengakibatkan kesalahan penyajian laporan keuangan yang serius. Kesalahan penyajian tersebut dapat berupa kesalahan atau juga kecurangan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Terdapat dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. Salah saji yang terjadi timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan sengaja menghilangkan jumlah, memanipulasi pengungkapan di laporan keuangan untuk menipu para pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari penyalahgunaan laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang pada akhirnya laporan keuangan tidak dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan juga disertai dengan pencatatan dokumen palsu.

Pengungkapan kecurangan juga dilakukan oleh auditor dengan melakukan suatu penyelidikan. Oleh karena itu seorang auditor harus memiliki kemampuan agar dapat mengungkapkan kecurangan (fraud). Maka dari itu diperlukannya audit investigasi, agar seorang auditor dapat memperkirakan mengenai apa, siapa, bagaimana, dan pertanyaan lain yang diduga relevan dengan pengungkapan kasus kecurangan. Audit investigasi adalah sebuah proses mencari, menemukan, mengumpulkan dan menganalisis dan juga mengevaluasi bukti audit secara sistematis yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan juga independen untuk mengungkapkan fakta maupun kejadian yang sebenarnya terjadi. Teori yang dapat kita gunakan di dalam penelitian

ini adalah pendekatan *fraud triangle*. Teori ini juga dapat diterima sebagai proses mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Menurut Donald R Cressey ada tiga faktor yang mendorong terjadinya fraud dan tiga faktor tersebut sering disebut dengan *Fraud Triangle*.

1. Tekanan / *Pressure*

Adanya motivasi atau dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan fraud. Hal ini biasanya terjadi karena individu memiliki gaya hidup yang mewah jadi ia melakukan penggelapan dana perusahaan untuk memenuhi gaya hidupnya.

2. Peluang / *Opportunity*

Adanya kontrol perusahaan yang masih lemah sehingga muncullah sebuah peluang untuk melakukan kecurangan.

3. Pembeneran / *Rationalization*

Adanya seorang individu yang melakukan tindakan tidak jujur dengan sengaja. Jadi dengan adanya sikap pembeneran ini individu cenderung memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk dari pembelaan diri.

Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013), pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan bisa berupa peristiwa yang baik maupun buruk. Sedangkan kerja menurut KBBI adalah kegiatan melakukan sesuatu, dari uraian diatas kita bisa simpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu. Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu (Sastrohadiwiryono, 2005 : 163). Kovinna dan Betri (2013) juga menyatakan bahwa pengalaman adalah sebuah proses perjalanan dan penambahan perkembangan kemampuan bertingkah laku baik dari pendidikan formal dan non formal atau bisa juga sebagai sebuah proses yang dimana membuat seseorang memiliki tingkah laku yang baik.

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin ahli dan paham dalam melaksanakan pekerjaannya. Karena jika suatu pekerjaan dilakukan secara berulang dapat membuat seseorang semakin terbiasa dan paham mengerjakannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman yang dimiliki para auditor dapat sangat berguna bagi auditor untuk melakukan audit untuk kedepannya dan menangani berbagai macam kendala yang akan dihadapi.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) 2011 menyatakan bahwa setinggi apapun keahlian seseorang di bidang bisnis dan keuangan maupun bidang lainnya, ia tetap belum dinyatakan memenuhi syarat standar auditing apabila ia belum mempunyai pendidikan maupun pengalaman di bidang audit. Pencapaian ini bisa dimulai dari pendidikan formal tetapi harus juga disertai dengan pengalaman dalam praktik audit. Seorang auditor yang baru terjun dalam dunia auditing tentu harus memiliki pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan penilaian atau review atas pekerjaan dan kinerjanya dari pihak atasan yang lebih berpengalaman. SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 juga menetapkan bahwa pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun dengan reputasi yang baik di bidang audit sebagai syarat izin praktik dalam profesi akuntan publik

Skeptisme Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) skeptis merupakan sikap yang tidak mempercayai suatu hal, ragu-ragu. Skeptis juga berasal dari kata skeptisisme yang artinya aliran yang melihat segala sesuatu itu mencurigakan atau tidak pasti. Sedangkan profesional menurut KBBI adalah suatu hal yang berhubungan dengan profesi dan membutuhkan kepandaian dan keahlian khusus dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Agoes (2012:71) skeptisme profesional adalah suatu perilaku yang dipenuhi dengan pertanyaan di dalam dirinya dan sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diterimanya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa skeptisme profesional ini adalah sebuah sikap yang tidak mudah percaya akan bukti-bukti audit yang dimana telah disediakan oleh manajemen dan memiliki sikap yang selalu mempertanyakan dan bukti evaluasi audit secara kritis.

Sikap skeptis ini perlu dimiliki oleh para auditor agar dapat mendapatkan informasi yang kuat yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai bukti audit yang signifikan dimana nantinya dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Selain itu auditor juga harus bertanggung jawab secara profesional dalam mengerjakan setiap tugasnya. Sebagai seorang auditor yang profesional tentunya auditor harus menghindari terjadinya kecerobohan dan juga sikap asal percaya akan suatu hal, tetapi auditor juga tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens, 2011).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPAI, 2011), skeptisme profesional merupakan sebuah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Selain itu Hurrt *et al.* (2010) juga mengembangkan 6 model karakteristik skeptisme profesional. Karakter tersebut terdiri dari :

1. Pikiran yang mempertanyakan sesuatu (*Questioning Mind*)

Sebagai seorang auditor harus memiliki sikap yang mempertanyakan sesuatu. Seperti mempertanyakan bukti audit, bagaimana cara memperolehnya dan mengevaluasi nya , jadi tidak dengan asal menerima bukti yang ada.

2. Penangguhan dalam penilaian (*Suspension on Judgment*)

Dalam membuat kesimpulan audit seorang auditor jangan bersifat gegabah atau terburu-buru. Orang yang bersifat skeptis tetap mengambil keputusan tetapi tidak dilakukan secara terburu-buru, karena mereka membutuhkan informasi dan bukti yang cukup kuat untuk membuat sebuah keputusan.

3. Pencarian pengetahuan (*Search for Knowledge*)

Adanya rasa ingin tahu yang tinggi, yang dimana hal ini ditujukan untuk menambah pengetahuan yang dapat digunakan para auditor pada saat melakukan audit.

4. Pemahaman antar pribadi (*Interpersonal Understanding*)

Sikap memahami individu lain dan alasan mengapa seseorang berperilaku atau seseorang yang memiliki pandangan yang berbeda akan suatu hal.

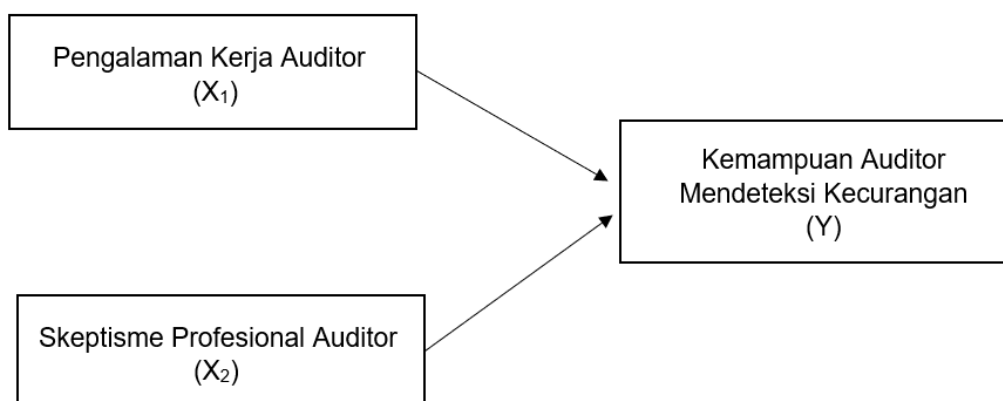
5. Percaya diri (*Self Confidence*)

Sikap percaya diri ini perlu dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya pada saat berhadapan dengan klien , termasuk pada saat beradu argumentasi atau menentang pernyataan klien yang menurut auditor hal itu tidak benar atau tidak yakin.

6. Determinasi diri (*Self Determination*)

Seorang auditor harus menyimpulkan segala sesuatu hal secara objektif atas bukti dan informasi yang telah dikumpulkan, dan juga jangan memiliki sikap mudah percaya terhadap bukti audit yang diberikan oleh klien.

Model Penelitian



Gambar 2.1 Metode Penelitian Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis Konseptual

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melaksanakan audit laporan keuangan dilihat dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan dan juga jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011), pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena jika individu memiliki pengalaman kerja yang tinggi ia dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerjanya. Jika seorang auditor semakin sering dalam melakukan tugas atau pekerjaan yang sama, maka seorang auditor semakin ahli dan berpengalaman. Menurut Eko (2014), auditor yang memiliki banyak pengalaman dapat lebih memahami hal-hal atau penyebab suatu kekeliruan terjadi, apakah hal itu terjadi karena murni kesalahan manusia atau apakah kekeliruan itu terjadi dengan secara sengaja yang berarti *fraud*. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman juga tidak hanya memiliki kemampuan untuk mendeteksi sebuah kecurangan tetapi seorang auditor juga dapat memberikan sebuah penjelasan yang jelas dan akurat terhadap penemuannya dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman lebih sedikit dan minim.

Seorang auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dan jeli jika dibandingkan dengan auditor yang

memiliki jam terbang rendah. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Tingkat ketelitian juga merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang auditor. Maka dari itu pengalaman yang dimiliki seorang auditor sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin mudah dan terbiasa untuk auditor menemukan suatu kecurangan yang mungkin terjadi (Prasetyo, Eko Budi & Utama, 2015). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Adnyani dkk (2014) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

H1 : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Pengertian skeptisme menurut Faradina (2016) adalah sikap yang kritis dalam mengevaluasi atau menilai bukti audit. Sikap skeptisme profesional ini merupakan sebuah sifat dasar yang dimana harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit, terutama terhadap kemungkinan terjadinya sebuah kecurangan walaupun belum tentu akan terjadi kecurangan. Jika seorang auditor tidak menerapkan sikap skeptis ini maka auditor hanya akan menemukan salah saji yang terjadi karena kelalaian saja dan sulit untuk menemukan bukti salah saji yang disebabkan secara sengaja atau *fraud*, karena jika seseorang melakukan *fraud* tentunya ia akan menyembunyikannya dengan sebaik mungkin. Menurut Noviyanti (2008) dan Fatiman (2016) semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Hal ini didasarkan karena semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang dimiliki seorang auditor juga semakin tinggi dan baik. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis tentunya mereka akan cenderung berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari informasi dan bukti pendukung yang kuat terlebih dahulu

untuk memastikan laporan audit yang disajikannya sudah sesuai. Kinerja auditor dapat disebut baik jika auditor mampu memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji dan kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi maka kualitas laporan yang diaudit juga akan tinggi. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H2 : Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

3. METODE PENELITIAN

Populasi & Sampel Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan responden yang pernah atau sedang menjadi auditor internal di perusahaan manufaktur yang berada di Jabodetabek sebanyak 30 perusahaan, dengan menyebarkan kuesioner melalui media *Google Form*. Objek penelitian ini adalah para auditor internal yang menjabat mulai dari *junior auditor* hingga *senior auditor*. Penyebaran kuesioner akan dilakukan tanggal 25 Oktober 2022 hingga 25 November 2022. Jumlah sampel 96 auditor.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah responden yang di survey	135
Jawaban responden yang tidak memenuhi syarat	(39)
Jumlah data final yang digunakan dalam penelitian	96

Sumber: Data Penelitian, 2022

Instrumen Penelitian

Variabel Dependen

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah kemampuan auditor pada saat menemukan tindakan ilegal yang dimana mengakibatkan salah saji material di dalam laporan keuangan yang dimana hal ini dilakukan secara sengaja. Kecurangan merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja yang dimana menimbulkan kecurigaan tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan juga memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan juga terjadi karena adanya tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut.

Pengukuran penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian Yoan Mutiara Goenadi dan Olivia Gunawan (2018). Pertanyaan melalui kuesioner ini akan dihitung melalui skala *likert* yang terdiri dari skor 1 yaitu “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 yaitu “Tidak Setuju”, skor 3 yaitu “Netral”, skor 4 yaitu “Setuju” dan skor 5 yaitu “Sangat Setuju”.

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019:61) variabel independen adalah sebuah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja auditor merupakan lamanya waktu masa kerja auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Lubis, 2015). Pengalaman auditor juga dapat diukur berdasarkan : Lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas pemeriksaan Pengalaman kerja akan diukur melalui kuesioner dan dihitung melalui skala *likert* yang terdiri dari skor 1 yaitu “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 yaitu “Tidak Setuju”, skor 3 yaitu “Netral”, skor 4 yaitu “Setuju” dan skor 5 yaitu “Sangat Setuju”. Sumber pertanyaan ini diperoleh dari penelitian Yoan Mutiara Goenadi dan Olivia Gunawan (2018)

2. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor adalah salah satu sikap auditor pada saat melakukan penugasan audit, yang dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Sikap ini bukan berarti tidak percaya, tetapi lebih mencari pembuktian lebih banyak sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan (Center for Audit Quality, 2010). Pertanyaan melalui kuesioner ini akan dihitung melalui skala *likert* yang terdiri dari skor 1 yaitu “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 yaitu “Tidak Setuju”, skor 3 yaitu “Netral”, skor 4 yaitu “Setuju” dan skor 5 yaitu “Sangat Setuju”. Sumber pertanyaan ini diperoleh dari penelitian Yoan Mutiara Goenadi dan Olivia Gunawan (2018).

Analisis Data

Pada penelitian ini, Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. penulis menggunakan metode analisis statistika deskriptif dan regresi linear berganda. Data dari penelitian dan analisis ini menggunakan SPSS versi 26. Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \epsilon$$

Pertama dilakukan uji asumsi validitas dan reliabilitas data, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan dilakkan analisis regresi. Untuk pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama–sama atau secara simultan memengaruhi variabel dependen. Uji pengaruh simultan (Uji F) dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/ Uji *Anova*. Uji statistik F pada analisis data penelitian ini menggunakan standar kepercayaan 0,05. Menurut Ghozali (2016:171) Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Parsial pada analisis data penelitian ini menggunakan derajat signifikansi 0,05. Uji *t*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan statistic

Hasil uji validitas data, dengan nilai signifikansi 0,05 serta *df* sebesar 0,1690 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid karena *r* hitung lebih kecil dari *r* table. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *crobach's alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga disimpulkan bahwa data reliabel. Demikan juga hasil uji asumsi klasi. menunjukkan bahwa semua persyaratan asumsi klasik sudah terpenuhi.

Hasil uji regresi linear berganda

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	9.101	1.857		4.900	.000
Pengalaman Kerja Auditor	.126	.138	.111	.917	.362
Skeptisme Profesional Auditor	.304	.114	.326	2.680	.009

Sumber : Hasil pengolahan data di SPSS versi 26

Pembahasan

Hipotesis 1 : Pengalaman kerja Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*)

Hasil pengolahan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen pengalaman kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah 0,362, nilai ini lebih besar daripada nilai signifikansi yang seharusnya yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian diterima sedangkan H_1 penelitian ditolak. Hal ini berarti variabel independen pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan data deskriptif dan wawancara secara mendalam kepada auditor dan manajemen perusahaan hasil penelitian yang menyatakan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, sebagian besar dari responden auditor yang memberikan jawaban kuesioner (80 persen) memiliki pengalaman kerja rata-rata 2 tahun sampai 4 tahun, hal ini tentu saja akan menjadi penyebab utama, karena dengan pengalaman audit yang belum sampai 10 tahun maka bisa dipastikan kelihaihan auditor untuk menyingkap perilaku kecurangan sangat terbatas. Kedua, berdasarkan keterangan manajemen perusahaan, keberadaan internal auditor di perusahaan lebih difokuskan untuk membantu manajemen perusahaan untuk menilai kepatuhan semua personil di perusahaan untuk melaksanakan kebijakan dan program kerja manajemen puncak. Ketiga, para internal auditor perusahaan tidak pernah diberikan pelatihan dalam melakukan audit atas kecurangan yang terjadi di organisasi.

Hipotesis 2 : Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Hasil pengolahan statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel independen skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah 0,009, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang seharusnya 0,05, sehingga disimpulkan bahwa H_0 penelitian ditolak sedangkan H_2 penelitian diterima. Hal ini berarti variabel independen skeptisme profesional auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan ini sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian Noviyanti (2008) dan Fatiman (2016) semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Demikian juga hasil penelitian Anggriawan (2014), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Hal ini bisa dijelaskan karena semakin tinggi rasa keingintahuan seorang auditor terhadap suatu fenomena tertentu untuk mengungkap penyebabnya maka semua kejadian yang sebenarnya terjadi akan terungkap,

emikian juga adanya perbuatan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam perusahaan, maka auditor tersebut dapat mengungkap penyebab kecurangan tersebut.

5. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah

1. Hipotesis pertama ditolak yaitu pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang menyatakan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan karena pengalaman kerja auditor perusahaan sebagian besar baru 2 – 4 tahun, perusahaan lebih mengutamakan tugas auditor untuk melakukan audit kepatuhan, serta auditor internal jarang diikutkan dalam pelatihan audit investigasi..
2. Hipotesis kedua diterima yaitu skeptisme profesional auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena rasa keinginan tahun seorang auditor yang tinggi karena tidak percaya atas suatu fenomena, maka akan mendorong auditor untuk mengungkapkan berbagai hal secara eksplisit saja tetapi juga sesuatu dibalik fenomena tersebut.

Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini jumlah responden dan perusahaan masih terlalu sedikit sehingga kesimpulan yang diambil belum mencerminkan kondisi auditor yang sebenarnya.

Implikasi Manajerial

Mengingat skeptisme profesional sangat berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, maka perusahaan fenomena dalam melakukan rekrutmen auditor internal harus selalu selektif agar diperoleh staff auditor yang memiliki karakteristik skeptisme dalam melihat suatu fenomena atau kejadian.

6. DAFTAR RUJUKAN

- AGUSTIN, M. (2019). ANALISIS KEPATUHAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP STANDAR. 51.
- ANGGRAINI, N. (2020). PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DUE PROFESSIONAL CARE DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. 57.
- Anggriawan, E. F. (2014). PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD . 16.
- Arsendy, M. T. (2017). PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL, RED FLAGS, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 12.
- Biksa, I. A., & Wiratmaja, I. D. (2016). PENGARUH PENGALAMAN, INDEPEDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR PADAPENDETEKSIAN KECURANGAN. 32.
- Cahyati, E. D. (2018). PENGARUH KOMITE AUDIT, INDEPENDENSI, UKURAN PERUSAHAAN.
- Djohar, R. A. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR. 78.
- Fajarwati, D. (2020, December 1). *Teori Keagenan (Agency Theory)*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/dita180599/5fc61ce18ede481026544212/teori-keagenan-agency-theory>

Faradina, H. (2016). PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDIT DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL DAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 15.

Fraud Triangle: Mencari Penyebab Kecurangan dalam Keuangan Bisnis. (n.d.). Retrieved from <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-fraud-triangle/#:~:text=Tahapan%20Fraud%20Triangle,-Analisis%20fraud%20triangle&text=Tahapan%20tersebut%20adalah%20tekanan%2C%20peluang%2C%20dan%20pembenaran>

Gunawan, O. (2022). PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 74.

Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan. 77.

Hendry. (2012, Agustus 20). *Menentukan Ukuran Sampel Menurut Para Ahli.* Retrieved from <https://teorionlinejurnal.wordpress.com/2012/08/20/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/>

HERMAWAN, F. T. (2020). PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MOTOR HONDA. 97.

Hestanto. (n.d.). *Pengertian Fraud (Kecurangan) Menurut Para Ahli*. Retrieved from

<https://www.hestanto.web.id/pengertian-fraud-kecurangan-menurut-para-ahli/>

JENIS JENIS AUDIT DAN PENGERTIAN AUDITING. (2022, January 2). Retrieved from Akuntansi, Ekonomi Moneter: <https://maglearning.id/2022/01/02/jenis-jenis-audit-dan-pengertian-auditing/>

Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 22.

Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 22.

- Millenia, F. (2022). ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN KERJA AUDITOR, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN AKUNTABILITAS AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 89.
- Mulachela, H. (2022, Februari 7). *Profesional Adalah: Pengertian, Etika dan Konsepnya*. Retrieved from <https://katadata.co.id/intan/berita/6200cd0ce47b4/profesional-adalah-pengertian-etika-dan-konsepnya#:~:text=Berdasarkan%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,menghancurkan%20adanya%20pembayaran%20untuk%20melakukannya>
- Mulachela, H. (2022, Januari 24). *Skeptis Adalah Sikap Ragu-ragu, Berikut Jenis dan Kelebihannya*. Retrieved from <https://katadata.co.id/intan/berita/61eed77f71c43/skeptis-adalah-sikap-ragu-ragu-berikut-jenis-dan-kelebihannya#:~:text=Pengertian%20Skeptis,pasti%20atau%20meragukan%20dan%20mencurigakan>
- NADYA, F. R. (2020). PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, ETIKA AUDITOR,. 71.
- Novita, U. (2015). PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA, DAN PELATIHAN TERHADAP SKEPTISME DAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 15.
- Pamulang, U. (n.d.). *Modul Audit Investigasi*. Dika Juno.
- PUTRA, D. P. (2021). PERAN CUSTOMER SATISFACTION MEMEDIASI PENGARUH WORD OF MOUTH DAN FASILITAS TERHADAP REPURCHASE INTENTION.
- Putri, N. K. (2020, November 8). *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kinerja Audit*. Retrieved from <https://kumparan.com/nadhifa-kusumaputri/pengaruh-pengalaman-auditor-terhadap-kinerja-audit-1uY9qICZers>
- Sanjaya, A. (2017). PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. 15.
- University, B. (2020, October 1). *Fraud*. Retrieved from [https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/fraud/#:~:text=Fraud%20atau%20kecurangan%20adalah%20suatu,hukum%20\(IAPI%2C%202013\)](https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/fraud/#:~:text=Fraud%20atau%20kecurangan%20adalah%20suatu,hukum%20(IAPI%2C%202013))

Yulia. (2019). PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, TEKANAN KETAATAN, DAN PENGETAHUAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGMENT.

Tuannakota, T (2018) , Akuntansi Forensik Dan Audit investigasi, FEUI Salemba

Zhahira, M. (2021). PENERAPAN AUDIT TENURE DAN ROTASI AUDIT. 105

